

PENDEKATAN NON DIREKTIF TERHADAP SISWA KORBAN BULLYING TERHADAP PSIKOLOGI PERKEMBANGANNYA

Enjelina Togatorop

enjelinatogatorop123@gmail.com

Dorlan Naibaho

dorlannaibaho4@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis psikologi seorang remaja yang mengalami bullying di sekolah, hal ini tidak terlepas dari peran orang tua yang kurang memperhatikan anak sehingga anak menjadi seorang pendiam. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan juga wawancara dengan bertemu langsung dengan si korban bullying. Penelitian ini akan membawa kita memahami dampak bullying terhadap psikologi anak. Dalam tulisan ini juga kita akan memahami peran dari orang tua dan juga orang sekitar yang seharusnya mendukung seorang anak untuk mengembangkan dirinya tanpa memandang rendah seorang anak, hal ini sangat berpotensi besar dalam menghambat pengembangan diri anak yang menyebabkan seorang anak menutup diri dari segala kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dia miliki. Penelitian ini menggunakan pendekatan non direktif, dimana guru membimbing siswa untuk memecahkan masalah bullying yang dia hadapi.

Kata kunci : Non Direktif, Korban Bullying, Psikologi Perkembangan

Abstrak

This paper aims to analyze the psychology of a teenager who experiences bullying at school, this is inseparable from the role of parents who pay less attention to their children so that children become quiet. This study uses literature studies and also interviews by meeting directly with the victims of bullying. This study will lead us to understand the impact of bullying on children's psychology. In this paper we will also understand the role of parents and also people around them who should support a child to develop themselves without looking down on a child, this has great potential to inhibit a child's self-development which causes a child to close himself off from all opportunities to develop his potential. This study uses a non-directive approach, where teachers guide students to solve the bullying problems they face.

PENDAHULUAN

Pemuda adalah individu yang berada pada usia yang produktif, pemuda diharapkan mampu menyelesaikan secara tantangan yang mungkin dihadapi dimasa kini maupun mendatang,

pemuda menjadi salah satu harapan untuk segala tantangan dimasa depan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bahkan bangsa dan negara. Sehingga perlu persiapan yang sangat cukup untuk menjawab segala tantangan yang akan timbul.

Namun, tak bisa dipungkiri dimasa sekarang banyaknya pemuda yang mengalami depresi karna tingginya tuntutan dan ekspektasi dari diri sendiri ataupun dari lingkungan sekitar. Stres yang menjadi pemicu depresi dari kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi keadaan emosi individu. Stresor ini seperti dari masalah sekolah, masalah keluarga, kekalahan, penyakit medis yang mempengaruhi. Pemicu stres menyebabkan perasaan sedih, kebosanan, ketidakmampuan untuk menikmati apa pun, mengurangi perilaku retreat, aktivitas emosional orang lain, dan pikiran seperti negatif pendek dan harga diri yang rendah untuk bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.¹

Anak-anak secara fisiologis sangat rentan terhadap semua yang terjadi di antara orang tua. Ketegangan dan konflik keluarga mempengaruhi kebangkitan emosional anak dan memicu berbagai respons fisiologis dan psikologis.² Dampak yang mungkin dialami yaitu anak menjadi merasa rendah diri sehingga orang sekitar termasuk teman-teman sekolah dari anak menganggap sang anak menjadi seorang yang tidak mampu melakukan apapun dan menyebabkan bullying. Bullying merupakan hal yang dilarang keras hal ini diatur dalam Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) 2002 Pasal 5 "Di lingkungan sekolah dan lingkungan sekolah anak harus dilindungi dari kekerasan oleh para guru, administrator sekolah, atau teman yang tidak dapat dikontrol secara keseluruhan. anak-anak besar, anak-anak atau anak-anak moderat, tetapi juga pelaku intimidasi dengan kontrol psikologis di antara teman-teman. Melihat hal ini maka perlu untuk melakukan pendekatan terhadap pemuda yang mengalami hal tersebut untuk mencegah hal buruk yang akan timbul akibat depresi akibat bullying yang berkepanjangan, salah satu caranya yaitu dengan melakukan pendekatannya non-direktif.

Berbeda dengan pendekatan direktif, pendekatan ini sangat manusiawi. Pendekatan ini memberi para guru tujuan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman psikologis. Yaitu, ini masih merupakan pendekatan yang

¹ Purnama rozak, 2020, faktor faktor penyebab luka psikologis pada anak-anak dan konseling penyembuhannya. stitpemalang. vol 1 no 2

² Op.Cit Irina V. Sokolova, Kepribadian Anak, (Yogyakarta : ar-Ruzz 2008), hlm 64-65

dimanusiakan .Dalam hal ini, peran pendidik mendengarkan penjelasan dan masalah serta mencoba memahami sebanyak mungkin.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode studi pustaka dan juga wawancara dengan bertemu langsung dengan narasumber. Deskriptif yang disusun guna untuk menarik kesimpulan melalui metode kualitatif. Metode pengumpulan data untuk penelitian kualitatif sangat beragam dan perlu disesuaikan dengan masalah yang diselidiki, tujuan penelitian, dan jenis objek yang diperiksa. Dalam penelitian ini, para peneliti hanya menggunakan metode pengamatan dan wawancara. Sesuai dengan tujuan awal tulisan ini ditujukan untuk memperoleh informasi terkait perkembangan psikologis bagi korban bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Bullying

Usia 11 dan 20 (remaja) adalah periode transisi masa kanak -kanak. Perubahan yang terjadi pada kaum muda baik secara fisik dan sosial mempengaruhi pembentukan konsep mereka (Potter & Perry, 2010).⁴ Sehingga pada masa transisi ini anak sangat perlu untuk mendapatkan dukungan dan perhatian dari segala pihak baik teman terutama orang tua, karena jika tidak maka sangat besar kemungkinan anak menjadi korban bullying karna Konsep diri muncul dari pengalaman internal, hubungan dengan orang lain, dan interaksi dengan dunia luar. Adaptasi yang tepat untuk individu yang membentuk konsep diri positif ketika seseorang beradaptasi dan memengaruhi semua aspek konsep diri yang menyebabkan pembentukan konsep diri negatif. Biasanya, kelompok remaja sering mengilahkan remaja lain dengan melihat variasi dari anggota remaja mereka, termasuk warna kulit, latar belakang, daya tarik, gerakan, dan aspek rasa. Kami sering melihat banyak remaja yang mengalami penolakan ketika mereka ingin berinteraksi dan ingin bergabung dengan remaja lainnya. Penolakan ini dapat disebut intimidasi (Apriliyanti et al., 2016).⁵

³ Jalil & Setiawan.2022. Proses supervise direktif, non direktif dan kolaboratif dalam meningkatkan kinerja guru madrasah. *AKADEMIKA*. Vol 4 no 1

⁴ Potter & Perry. (2010). Buku ajar keperawatan fundamental volume 1 Edisi 4.

⁵ Apriliyanti, A., Mudjiran, & Ridha, M. (2016). hubungan konsep diri siswa dengan tingkah laku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Indoesia*, 2, 2.

Bullying adalah bagian dari prosedur serangan yang diulangi oleh orang/anak -anak yang lebih kuat untuk anak -anak yang lemah dan fisik. (Sufriani & Sari, 2017).⁶ Bentuk intimidasi adalah tiga kategori: bullying bulu, intimidasi, intimidasi, intimidasi, dan bullying mental/psikologis. Korban yang sering menerima intimidasi sering memiliki ketidakpastian, sekolah, ketakutan, inferioritas, mengurangi hasil akademik, konsentrasi kesulitan, dan bahkan bunuh diri (Priyatna, 2010) .⁷

Perilaku Bullying Menurut Salmivali, perilaku intimidasi memiliki enam peran. Yaitu

- a. Bobber, yaitu, intimidasi para aktor utama.
- b. Mendukung pengganggu, yaitu, teman yang menggertak pelaku.
- c. Orang yang mendukung penyerang intimidasi, yaitu, intimidasi.
- d. Pembela, mereka yang membela para korban intimidasi.
- e. Orang yang diam selama intimidasi, orang luar.
- f. Korban, yaitu Bullying - Korban. ⁸

Ada tiga jenis intimidasi di sekolah. Dengan kata lain,

a. Bullying fisik

Bullying fisik adalah intimidasi yang terlihat. Contoh intimidasi fisik berupa cubit, tekan, turunkan dan lempar dengan barang tertentu

b. Bullying verbal

Bullying verbal mendengar intimidasi. Contoh -contoh intimidasi dengan kata -kata yang mengancam memberikan distribusi julukan, tawa ejekan, gosip dan sorakan⁹.

c. Bullying Psikologis Bullying psikologis adalah bullying yang tidak bisa dilihat dan didengar (berhubungan dengan mental). Contoh bullying psikologis yaitu memandang sinis, mendiamkan, memelototi dan mengucilkan.¹⁰

B. Psikologi perkembangan siswa

Bidang psikologi yang meneliti perubahan individu melalui seluruh siklus hidup, psikologi perkembangan adalah. Psikologi Perkembangan adalah ilmu yang menyelidiki

⁶ Sufriani, & Sari, eva pymama. (2017). faktor yang mempengaruhi bullyingpada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Idea Nursin Journal, VII, 3.

⁷ Priyatna, A. (2010). lets end bullying: memahami, mencegah & mengatasi bullying

⁸Widya Ayu Sapitri, Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini, (Spasi Media, n.d.).

⁹ Rischa Pramudia Trisnani dan Silvia Yula Wardani, "Perilaku Bullying di Sekolah," G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling 1, no. 1 (2016).

¹⁰ Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak, (Grasindo, 2008).

pertumbuhan dan perkembangan orang dari lahir hingga dewasa. Sebuah studi tentang psikologi perkembangan dapat meningkatkan pengembangan. Pengalaman masa kanak –kanak yang lebih lanjut mempengaruhi perkembangan perkembangan dan faktor -faktor lingkungan dan genetik berinteraksi dalam pembentukan aspek sosial, fisik, emosional dan kognitif dari tinjauan psikologi

Hal ini terkait dengan tahap perkembangan manusia dari pembuahan, kehamilan, proses kelahiran, dan fase anak –anak hingga fase tua. Psikologi perkembangan meneliti bagaimana tumbuh, belajar, berinteraksi, dan beradaptasi di sepanjang semua bidang era manusia. Selain itu, psikologi perkembangan di beberapa bidang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu untuk menjadi lebih baik.

Psikologi berasal dari kata psyche dan logos; yang mempunyai ‘jiwa’ dan ‘ilmu’. Penulis setuju jika psikologi diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang proses jiwa atau mental dan perbuatan atau tingkah laku manusia dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan kehidupannya. Psikologi perkembangan menunjukkan proses spesifik. Ini adalah proses yang tidak diulang sebelum ada perubahan yang kurang lebih permanen dan tidak dapat diulang. Pengembangan menunjukkan perubahan permanen dan canggih semakin maju¹¹

Psikologi perkembangan peserta didik adalah bidang kajian psikologi perkembangan peserta didik adalah bidang kajian psikologi perkembangan yang secara khusus mempelajari aspek-aspek perkembangan individu yang berada pada tahap usia sekolah dasar dan sekolah menengah. Para ahli memprioritaskan psikologi manfaat pendidikan memprioritaskan manusia sebagai subjek psikologi. Psikologi adalah ilmu yang membahas perilaku manusia dalam interaksi dengan lingkungan. Perilaku yang dimaksud adalah kegiatan yang melibatkan proses pemikiran, emosi,, dan pengambilan keputusan. Misalnya, anak -anak tetap diam, tetapi ikatannya menatap gurunya.

Psikologi perkembangan peserta didik bertujuan:

1. Memberikan, mengukur dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkat usia dan yang mempunyai ciri-ciri universal, dalam artian yang berlaku bagi anak-anak di mana saja dan dalam lingkungan sosial-budaya mana saja.

¹¹Elfi Yuliani Rochmah, Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup), (Ponorogo: STAIN Po PRESS.,2014), 18

2. Mempelajari karakteristik umum perkembangan peserta didik, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial.

3. Mempelajari perbedaan - perbedaannya yang bersifat pribadi pada tahapan atau masa perkembangan tertentu.

4. Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda.

5. Mempelajari penyimpangan tingkah laku yang dialami seseorang, seperti kenakalan-kenakalan, kelainan-kelainan dalam fungsionalitas inteletnya, dan lain-lain.¹²

C. Pendekatan non direktif

Pendekatan non direktif adalah pendekatan terhadap masalah yang tidak secara langsung. Intinya adalah bahwa dengan menggunakan jenis pendekatan ini, pengawas secara tidak langsung menyelesaikan masalah dari subjek yang dituju. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman psikologis. Hal ini masih merupakan pendekatan yang dimanusiakan. Dalam Bahasa sederhananya pendekatan non direktif adalah pendekatan dimana guru membimbing siswa untuk memecahkan masalah.¹³

Dengan menggunakan pendekatan ini, manajer menunjukkan secara tidak langsung menampilkan masalah, tetapi ia mendengarkan keluhan terlebih dahulu. Dia menawarkan sebanyak mungkin opsi untuk mewakili masalah yang dihadapi. Pendekatan tidak langsung ini berdasarkan pemahaman tentang psikologi adalah humanistik dan memberikan rasa hormat yang besar kepada mereka yang telah dibantu. Di sini, peran pengawas adalah mendengarkan keluhan dan masalah mencoba memahaminya. Berikut adalah beberapa tugas dari pendengar atau manajer yaitu

1. Mendengarkan
2. Memberi penguatan
3. Menjelaskan
4. Menyajikan
5. Membimbing untuk masalah.¹⁴

¹² Supirmin. MAKNA PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

¹³ Jalil dan deni. 2022. PROSES SUPERVISI DIREKTIF, NON-DIREKTIF DAN KOLABORATIF DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU MADRASAH TSANAWIYAH. AKADEMIKA. Volume 4 Nomor 1 Jun

¹⁴ Muidah, Supervisi Pendidikan., hlm. 38.

Bagi siswa sendiri pada dasarnya, guru lebih dihargai, dan siswa biasanya secara terbuka mengungkapkan masalah yang dia hadapi, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran. Pola ini menyimpang dari paham premis yang beranggapan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah pengalaman pribadi dimana siswa memecahkan sendiri masalahnya.¹⁵

1. Penelitian sebelumnya.

Fenomena perundungan telah menjadi hal yang dikenal luas di masyarakat Indonesia. Perundungan adalah suatu tindakan penindasan yang dilakukan secara berulang oleh pelaku yang biasanya memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan korban yang lebih lemah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa selama periode 9 tahun (2011-2019), terdapat 37.381 pengaduan terkait kekerasan terhadap anak. Jumlah kasus perundungan yang terjadi di sekolah dan di media sosial mencapai 2.473 laporan, dengan tren yang terus meningkat setiap tahunnya (Tim KPAI, 2020). Selain itu, menurut informasi yang dilansir dari CNN Indonesia, Organisation of Economic Co-operation and Development (OECD) dalam penelitian Programme for International Students Assessment (PISA) pada tahun 2018 menemukan bahwa 41% pelajar Indonesia dilaporkan pernah mengalami perundungan, dengan kejadian tersebut terjadi setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Angka perundungan di kalangan siswa di Indonesia ini sudah lebih tinggi dibandingkan rata-rata yang dicatat oleh negara-negara OECD, yang berada di angka 23%.

Bullying tidak dapat terjadi tanpa adanya individu yang terlibat. Pertama, kita memiliki korban yang memiliki berbagai karakteristik yang luas dan kompleks. Secara umum, anak-anak yang dianggap 'berbeda' dalam aspek apa pun (seperti etnis, budaya, agama, penampilan fisik, mengalami gangguan fisik atau mental, orientasi seksual, atau tidak memenuhi norma gender, serta mereka yang memiliki disabilitas atau kebutuhan pembelajaran khusus) dan cenderung terisolasi secara sosial serta bersifat introvert, memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi sasaran (Armitage, 2021; Green, Collingwood, dan Ross, 2010; Juvonen, Graham, dan Schuster, 2003).¹⁶

Perilaku bullying membawa konsekuensi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang bagi kedua belah pihak yang terlibat, yaitu korban dan pelaku. Berdasarkan penelitian Moore et al. (2017), berikut adalah dampak yang dialami oleh korban bullying:

¹⁵ Maunah, *Supervisi Pendidikan...*, hlm. 85

¹⁶ Armitage, R. (2021). Bullying in children: Impact on child health. *BMJ Paediatrics Open*. 5. e000939. 10.1136/bmjpo-2020

- 1) berbagai masalah mental seperti depresi, kecemasan, dan trauma
- 2) kondisi kesehatan umum yang memburuk
- 3) perilaku menyakiti diri sendiri yang tidak berujung pada tindakan bunuh diri
- 4) munculnya pikiran atau percobaan bunuh diri
- 5) dampak psikososial yang negatif.¹⁷

Sementara itu, pelaku bullying juga merasakan dampak yang berbeda, antara lain:

- 1) performa akademik yang menurun
- 2) peningkatan kemungkinan untuk bolos sekolah
- 3) kesulitan dalam membina hubungan sosial
- 4) meningkatnya risiko penyalahgunaan obat
- 5) keterlibatan dalam perilaku antisosial.

2. Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk menggali sebab dari seorang siswi di sebuah sekolah menengah kejuruan yang menjadi korban bullying oleh teman teman sekolahnya, hal ini diperhatikan oleh peneliti saat mengajar dikelas dimana siswi tersebut jarang berbicara atau pendiam, bahkan saat ditanya dia lebih memilih tidak berbicara.

Akhirnya peneliti berusaha mengajar korban untuk berbicara saat dikelas, namun siapa sangka ternyata saat dia mulai berbicara dan mengemukakan pendapatnya terkait pertanyaan peneliti dikelas temannya yang lain malah menyoraki siswi tersebut. Dilain kesempatan siswi yang tidak ingin disebutkan identitasnya tersebut diminta peneliti untuk menemuinya dan berusaha menggali penyebab dari bullying tersebut. Kita sebut saja siswi tersebut berinisial A dan B adalah peneliti

A : Selamat siang bu

B : iya, silahkan masuk

A : ada apa ibu memanggil saya

B : ada hal yang ingin saya tanyakan, tetapi hal ini secara pribadi, apa bisa?

A : iya bu

¹⁷ Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry*, 7(1), 60.

B : Ibu perhatikan kamu sangat pendiam dikelas dan disaat pembelajaran kemarin banyak yang membuli kamu.

A : iya bu, hal itu sudah sering terjadi makanya saya jarang berbicara dikelas bu

B : Apa kamu tidak pernah berusaha menegur mereka

A : Tidak bu, saat saya berbicara pun mereka menyoraki saya bahkan ada diantara mereka yang pernah memukul saya karna tidak suka dengan saya

B : berarti kamu sudah mengalami bullying verbal dan bullying fisik

A : iya bu

B : Apa saja bullying verbal yang mereka pernah kamu alami

A : Mereka mengejek saya karna saya gendut bu, mereka bilang saya tidak bisa melakukan apa apa karna saya mirip ibu ibu

B : Saya memahami hal yang kamu rasakan, apa hanya itu saja?

A : Tidak bu, sebenarnya saya kurang bisa membaca bu

B : iya, ibu perhatikan itu

A : Karna hal itu bu, saya diejek dan mereka bilang saya tidak cocok jadi siswa SMK dan seharusnya saya masih duduk dibangku SD

B : wahh... itu sudah sangat menyakitkan

A : Tidak hanya itu bu, mereka bahkan tidak mau berteman dengan saya

B : tidak mau berteman, apa ada yang salah denganmu?

A : Kata mereka saya bau bu
(tidak dapat dipungkiri memang hal ini adalah benar)

B : Apa kamu pernah cerita hal ini dengan orang tua atau teman dekat mu?

A : saya anak tunggal bu, dan orang tua saya sibuk sehingga jarang berbicara dengan saya.

B : Lalu apa kamu tidak punya teman dekat?

A : tidak bu, saya biasanya kemana mana sendiri bu

B : kalau boleh tau, apa pekerjaan orang tuamu?

A : Ayah saya karyawan pabrik bu, jadi dirumah paling untuk istirahat dan ibu saya kerja diladang bu

B : Berarti sama bapak kamu jarang ada waktu?

A : iya bu

B : Lalu sama mama kan kerja di ladang, seharusnya punya waktu lebih banyak untuk berbicara dengan mu

A : iya bu, saya sering berbicara dengan ibu, tapi saya tidak memberi tau hal ini kepadanya

B : Mengapa demikian?

A : Karna saya tidak mau menambahi beban pikira ibu saya bu

B : apa hal ini sudah lama kamu alami?

A : Saya mulai alami sejak saya masuk SMP bu tapi saat itu belum separah saat saya di SMK

B : begitu yah, jadi apa kamu ingin mengalaminya lebih lama?

A : Tentu tidak bu, saya juga ingin punya teman

B : Bagaimana perasaanmu saat kamu mengalami bullying tersebut?

A : Saya sakit hati bu, kadang saya juga menangis bu

B : baiklah, terimakasih sudah bersedia berbagi cerita dengan ibu, sekarang ibu ingin memberikan saran dan membimbing kamu agar tidak mengalami bullying lagi

A : iya bu, saya bersedia

B : jadi terkait mereka yang mengejek kamu karna gendut, sebenarnya itu bukanlah inti dari bullying karna masih banyak teman teman yang lain juga berbadan gendut tapi mereka masih punya teman, apa kamu menyadari hal tersebut?

A : iya bu

B : jadi untuk hal itu kamu jangan menutup diri dari teman temanmu dan mulailah bersosialisasi sesering mungkin dengan mereka dan ibu yakin mereka tidak akan menutup diri menerima kamu

A : Bagaimana saya memulainya bu?

B : kamu bisa saja memulai dengan sekedar menanyakan tugas atau mengajak ke kantin atau pulang bersama

A : iya bu, akan saya coba

B : Dan untuk hal kamu diejek karna kurang membaca, ibu sarankan supaya kamu lebih sering berkomunikasi dengan orang tua kamu, baik itu dengan mama atau bapak jadi kamu boleh beritahu mereka bawa sebenarnya kamu masih kurang dalam akademik sehingga orang tua kamu bisa mengambil tindakan lebih lanjut, karna tidak ada orang tua yang mau anaknya tertinggal jauh dari anaknya, semua orang tua mau anaknya lebih baik dari mereka.

A : iya bu, saya paham

B : Untuk hal mereka mengejek karna bau badan, ibu mohon kamu jangan sakit hati dengan hal ini, karna menurut ibu memang kamu kurang nyaman untuk didekati karna hal tersebut mengganggu, jadi ibu sarankan kamu lebih sering membersihkan diri dan gunakan deodorant

saat kamu mau kesekolah atau keluar rumah, karna kamu kan sudah remaja jadi sudah sepantasnya untuk bisa menjaga kebersihan diri

A : iya bu, saya mengerti

B : Apa kamu bisa menerima saran dari ibu?

A : iya bu

B : baiklah, ibu harap kamu tidak tersinggung dengan apa yang ibu sampaikan, dan ibu mau kamu lebih baik lagi.

A : iya bu, saya tidak tersinggung bu

B : jika begitu ibu harapkan kamu bisa melakukan apa yang ibu katakan dan kamu mau memperbaiki diri

A : iya bu

B : Ibu juga akan ingatkan teman teman kamu untuk tidak menjauhi atau mengejek kamu lagi

A : Iya, terimakasih bu

B : Jika kamu mengalami kesulitan jangan sungkan sungkan untuk berbicara dengan ibu

A : iya bu

B : Baiklah, terimakasih sudah mau meluangkan waktu untuk wawancara ini, kamu harus semangat yahh

A : Iya bu, kalau begitu saya pamit yah bu

B : Iya silahkan

A : Permisi bu..

KESIMPULAN

Pendekatan non-direktif terbukti menjadi metode yang efektif dalam mendampingi siswa korban bullying. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara bebas tanpa tekanan atau arahan langsung dari konselor, pendekatan ini membantu mereka membangun kepercayaan diri, mengatasi trauma, dan memperkuat mekanisme koping internal. Secara psikologis, pendekatan ini mendukung perkembangan emosional yang sehat, meningkatkan rasa harga diri, serta memperkuat hubungan interpersonal siswa. Oleh karena itu, pendekatan non-direktif dapat dijadikan strategi intervensi yang relevan dalam konteks bimbingan konseling di sekolah untuk mendukung pemulihan dan perkembangan psikologis korban bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, A., Mudjiran, & Ridha, M. (2016). Hubungan Konsep Diri Siswa Dengan Tingkah Laku Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Indosnesia*, 2, 2.
- Armitage, R. (2021). Bullying In Children: Impact On Child Health. *Bmj Paediatrics Open*. 5. Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak, (Grasindo, 2008).Consequences Of Bullying Victimization In Childhood And Adolescence: A Systematic E000939. 10.1136/Bmjpo-2020
- Elfi Yuliani Rochmah, Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup), (Ponorogo: Stain Po Press.,2014), 18
- Jalil & Setiawan.2022. Proses Supervise Direktif, Non Direktif Dan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah. *Akademika*. Vol 4 No 1
- Jalil Dan Deni. 2022. Proses Supervisi Direktif, Non-Direktif Dan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah. *Akademika*. Volume 4 Nomor 1 Jun
- Maunah, Supervisi Pendidikan...,Hlm. 85
- Moore, S. E., Norman, R. E., Suetani, S., Thomas, H. J., Sly, P. D., & Scott, J. G. (2017).
- Muidah, Supervisi Pendidikan..., Hlm. 38.
- Op.Cit Irina V. Sokolova, Kepribadian Anak, (Yogyakarta : Ar-Ruzz 2008), Hlm 64-65
- Potter & Perry. (2010). Buku Ajar Keperawatan Fundamental Volume 1 Edisi 4.
- Priyatna, A. (2010). Lets End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying
- Purnama Rozak,2020, Faktor Faktor Penyebab Luka Psikologis Pada Anak Anak Dan Konseling Penyembuhannya. *Stitpemalang*. Vol 1 No 2 Review And Meta-Analysis. *World Journal Of Psychiatry*, 7(1), 60.
- Rischa Pramudia Trisnani Dan Silvia Yula Wardani, "Perilaku Bullying Di Sekolah," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, No. 1 (2016).
- Sufriani, & Sari, Eva Pynama. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullyingpada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursin Journal*, Vii, 3.
- Widya Ayu Sapitri, Cegah Dan Stop Bullying Sejak Dini, (Spasi Media, N.D.).